

Vol. 1 | No. 2 | Maret 2013 | ISSN : 2355-5726

Jurnal
Artefak
History and Education

**Hubungan Geger Sunten dalam Hegemoni Politik
dengan Kerajaan Bojong Galuh pada Masa
Pemerintahan Tamperan [732-739]
YAT ROSPIA BRATA DAN ADI APRIADI**

**Eksistensi Etnis Cina
di Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya
[Suatu Tinjauan Sejarah Sosial dari Tahun 1999-2012]
H. KUSWANDI DAN ACEU MASRUROH**

**Eksistensi Masyarakat Etnik Sunda di Desa Cimrutu
Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap
(Suatu Tinjauan Sejarah)
SRI PAJRIAH DAN DEDE SUTISNA**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh Ciamis
Jl. R.E. Martadinata, No. 150 Ciamis
E-mail: jurnalartefak@yahoo.co.id**



“History and Education”
Jurnal Artefak



FKIP-Program Studi Pendidikan Sejarah
Jl. R.E. Martadinata. No.150 Tlp. (0265) 776787 Ciamis
Web: <http://www.unigal/fkip/sejarah>
E-mail: artefak@unigal.ac.id

JURNAL ARTEFAK

“History and Education”

SUSUNAN PENGURUS JURNAL

Pelindung:

Dr. H. Kusnandi, Drs., MM., M.Pd
(Dekan FKIP Universitas Galuh)

Penanggungjawab:

Agus Gunawan, Drs., M.Pd
(Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah)

Pimpinan Redaksi:

Agus Budiman, S.Pd., M.Sc.

Sekretaris:

Sri Pajriah, S.Ag., S.Pd., M.Pd.

Editor:

Yeni Wijayanti, S.Hum., M.Hum
Aan Suryana, S.Pd., M.Pd
Dian Prayoga, S.Pd., M.Hum
Egi Nurholis, S.Pd.

Dewan Pengarah:

Dr.H.Yat Rospia Brata, M.Si.
Yagus Triana, M.Pd.
Runalan Soedarmo, Drs., M.Si

Mitra Bestari:

Prof. Dr. H. A. Sobana Hardjasaputra, M.A. (UNPAD Bandung)
Prof. Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd (UNS Surakarta)

Tata Usaha:

Nunung Rohayati

Alamat Redaksi:

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Galuh Ciamis
Jl. R.E Martadinata No.150, Tlp. (0265) 772192. Fax. 771955 Ciamis 46251
Web: <http://www.unigal/fkip/sejarah>
E-mail: artefak@galuh.ac.id

PENGANTAR REDAKSI



Vol. 1 | No. 2 | Maret 2013 | ISSN : 2355-5726

Lahirnya Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, mampu “memaksa” guru untuk mengembangkan kemampuan menulis karya ilmiahnya. Hal ini terbukti dari banyaknya karya ilmiah guru yang datang ke meja redaksi. Kenyataan ini menjadi hal yang sangat positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui paper yang diterbitkan di jurnal, maka sumber-sumber pengetahuan akan semakin bertambah.

Sekaitan dengan hal di atas, Program Studi Pendidikan Sejarah menerbitkan Jurnal Artefak (*History and Education*). Penerbitan Jurnal Artefak ini diharapkan mampu mewadahi kreativitas guru serta penulis lainnya untuk menuangkan hasil pemikiran dan penelitiannya.

Jurnal Artefak telah mendapatkan nomor ISSN dari Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PDII - LIPI). Selanjutnya, Jurnal Artefak terbit 2 bulanan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memungkinkan terwujudnya Jurnal Artefak. Akhirnya, kami berharap semoga Allah SWT senantiasa meridhoi segala usaha kita, Amin.

Ciamis, Maret 2013

Pemimpin Redaksi

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
<i>Hubungan Geger Sunten dalam Hegemoni Politik Dengan Kerajaan Bojong Galuh Pada Masa Pemerintahan Tamperan (732-739)</i> Yat Rospia Brata dan Adi Apriadi	121-132
<i>Eksistensi Etnis Cina di Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya (Suatu Tinjauan Sejarah Sosial dari Tahun 1999-2012)</i> H. Kuswandi dan Aceu Masruroh	133-142
<i>Eksistensi Masyarakat Etnik Sunda di Desa Cimrutu Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap (Suatu Tinjauan Sejarah)</i> Sri Pajriah dan Dede Sutisna	143-156
<i>Pengaruh Nasionalisme Terhadap Runtuhnya Kekhalifahan Turki Utsmani (Suatu Tinjauan Sejarah)</i> Agus Budiman dan Idih	157-166
<i>Perkembangan Padepokan Padjadjaran di Desa Sirnajaya Kecamatan Sukaraja Dari Tahun 2007-2012</i> Agus Gunawan dan Roro Rosita	167-172
<i>Perbandingan Strategi Perang Uhud dan Perang Khandaq Dengan Strategi Perang Yom Kippur</i> Runalan dan Firman	173-186
<i>Penggunaan Media Peta dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Sejarah</i> H. Rusyai Padmawijaya dan Sri Astuti Maulidah	187-192
<i>Upaya Adolf Hitler dalam Membangkitkan Negara Jerman antara Tahun 1921-1944</i> Yagus Triana dan Dede Lesmana	193-204
<i>Upaya Sultan Muhammad II dalam Penaklukan Konstantinopel 1453</i> Yeni Wijayanti dan Arief Fatriansyah	205-216

HUBUNGAN GEGER SUNTEN DALAM HEGEMONI POLITIK DENGAN KERAJAAN BOJONG GALUH PADA MASA PEMERINTAHAN TAMPERAN (732-739)

Oleh:

Yat Rospia Brata*

Adi Apriadi**

Program Studi Pendidikan Sejarah-FKIP-UNIGAL

ABSTRAK

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah; (1). Bagaimana asal-usul Situs Geger Sunten, (2). Bagaimana hubungan Situs Geger Sunten dalam hegemoni politik dengan Kerajaan Bojong Galuh pada masa pemerintahan Tamperan (732-739) Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah (historis). Adapun langkah-langkah penelitian sejarah atau historis tersebut meliputi: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; (1) Studi Pustaka dan (2) Studi Lapangan, yang terdiri dari (a) Teknik Observasi (b) Teknik Wawancara atau Interview. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asal-usul Situs Geger Sunten begitu erat kaitannya dengan kerajaan Galuh. Adapun tokoh-tokoh yang sangat erat dengan cerita Situs Geger Sunten yaitu Eyang Bimaraksa atau lebih dikenal Aki Balangantrang dan Ciung Wanara. Geger Sunten diyakini sebagai tempat suci karena dijadikan sebagai basis pendidikan dan perjuangan. Penemuan Situs Geger Sunten diawali oleh datangnya seseorang dari Belanda (Netherland) tahun 1965. Orang tersebut mencari sebuah situs atau keramat yang ada di daerah Tambaksari, tapi belum diketahui secara pasti tempat yang dimaksud keramat tersebut. Hingga pada tahun 2006 tempat tersebut dibuka oleh warga setempat. Selain itu, hubungan Situs Geger Sunten dalam hegemoni politik dengan Kerajaan Galuh pada masa pemerintahan Tamperan (732-739) bahwa Situs Geger Sunten merupakan bagian dari kronologi Kerajaan Galuh pada masa pemerintahan Tamperan. Dalam memimpin Kerajaan Galuh, Tamperan tidak berpihak kepada rakyat tapi lebih mementingkan diri sendiri sehingga membuat rakyatnya sengsara. Hingga pada suatu saat datang seorang pemuda gagah dan sakti yang bernama Ciung Wanara untuk mengikuti sayembara sabung ayam yang dibuat Tamperan. Padahal itu merupakan siasat Tamperan yang penasaran untuk bertemu dan berhadapan dengan Ciung Wanara. Hingga pada akhirnya terjadi kesepakatan antara Haryang Banga dengan Ciung Wanara.

Kata Kunci: *Geger Sunten, Hegemoni Politik, Kerajaan Bojong Galuh*

PENDAHULUAN

Keberadaan situs bersejarah tidak terlepas dari berbagai peristiwa penting yang berkaitan dengan kerajaan. Peristiwa-peristiwa tersebut terjadi dimungkinkan karena adanya sebuah konflik didalam kerajaan. Entah itu termasuk konflik yang ditimbulkan dari dalam ataupun timbul dari luar. Selain itu, apabila dilihat dari fakta sejarah bahwa Nusantara terdiri dari berbagai kerajaan-kerajaan yang sangat megah, diantaranya Kerajaan Galuh. Kerajaan Galuh merupakan salah satu kerajaan tua karena berdiri sekitar abad ke 6 Masehi. Kerajaan Galuh didirikan oleh raja yang bernama Wretikandayun.

Sementara itu, cerita tentang awal berdirinya Kerajaan Galuh diungkapkan terutama dalam sumber sejarah berupa naskah. Sumber-sumber berupa naskah pada umumnya tergolong pada historiografi tradisional yang didalamnya mengandung unsur mitos, dongeng,

legenda, dan unsur unsur yang bersifat historis. Sumber sejarah berupa naskah itu biasanya tertulis pada daun atau kertas, umumnya isinya panjang karena berupa cerita atau bahasan. Kalau menceritakan suatu kerajaan atau daerah, biasanya diceritakan sejak mulai berdiri hingga masa ditulisnya naskah tersebut. Semakin dekat jarak waktu penulisan naskah dengan waktu terjadinya peristiwa, maka semakin tinggi nilainya sebagai sumber sejarah.

Beberapa naskah yang menceritakan tentang kerajaan Galuh, antara lain *Carios Wiwitan Raja-raja di Pulo Jawa, Wawacan Sajarah Galuh, Sejarah Galuh Bareng Galunggung, Ciung Wanara, Carita Waruga Guru, Sajarah Bogor, Sanghyang Siksakanda Ng Kresian*, dan *Carita Parahyangan*. Diantara naskah naskah tersebut, *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian* dan *Carita Parahyangan* merupakan sumber yang tergolong sumber primer karena ditulis sezaman atau lebih

mendekati Kerajaan Galuh. *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian* ditulis pada 1518, ketika Kerajaan Sunda masih ada, *Carita Parahyangan* ditulis pada 1580, setahun setelah Kerajaan Sunda runtuh.

Adapun mengenai asal-usul Kerajaan Galuh, naskah *Wawacan Sajarah Galuh* diceritakan bahwa Nabi Adam dan istrinya, Babu Hawa, adalah manusia pertama yang hidup di bumi ini. Mereka mempunyai 79 anak yang terdiri atas 40 anak laki-laki dan 39 anak perempuan. Putera-puteri Nabi Adam itulah yang kemudian menjadi cikal-bakal manusia diseluruh dunia, antar lain di Melayu, Arab, Sunda, Jawa, Turki, Afrika, Amerika, Palembang, Sambas, Malaka, Pulau Pinang, Judah, Bali, Ambon, Bugis, Riau, dan Cina. Sementara itu, Ratu Galuh berhasil mendirikan sebuah *nagara* di Lakbok setelah mengalahkan Nurana, penguasa makhluk halus. Selanjutnya, ketika terjadi banjir besar pada zaman Nabi Nuh, Ratu Galuh dan pengikutnya berhasil menyelamatkan diri dengan naik ke Gunung Padang dan Gunung Galunggung yang diciptakannya. Setelah banjir surut, Ratu Galuh meminta rakyatnya mencari tempat untuk mendirikan negara baru. Untuk sementara, ia menetap di Bojonglopang. Untuk ibukota negara baru ditetapkan disebuah tempat dimana ditemukan batu persegi berwarna putih, yaitu di daerah pertemuan Sungai Cimuntur, dibagian mudik Karangamulyan. Selain itu, tempat tersebut dijatuhi cahaya yang keluar dari gunung meletus karena terpanah seribu guntur. Disanalah Ratu Galuh mendirikan negara baru yang diberi nama Bojong Galuh. Kerajaan Bojong Galuh mengalami masa kejayaannya. Ratu Galuh mempunyai 9 istri, terdiri atas 7 makhluk halus dan 2 manusia biasa.

Setelah lama memerintah, Ratu Galuh meninggalkan keraton untuk menjadi pertapa. Patihnya yang bernama Ki Bondan diserahi tahta, dan berkat cincin raja yang disebut Soca Ludira, sang patih berganti rupa menjadi Ratu Galuh. Ternyata, sang patih mengkhianati janjinya untuk tetap setia kepada raja, ia bertindak sewenang-wenang. Salah seorang putra raja, Ciung Winara, memberi hukuman dengan memasukkannya kedalam kurungan besi yang dikunci dari luar. Karena perbuatannya, Ciung Wanara berselisih dengan saudaranya, Hariang Banga. Perkelahian yang berlangsung sehari-hari itu berakhir dengan permufakatan bahwa Pulau Jawa akan dibagi dua. Ciung Wanara menjadi raja di Pajajaran dengan gelar

Adipati Sangkala Dewa (Pandu Dewa), sedangkan Hariang Banga berkuasa di Majapahit dengan gelar Adipati Sangkala Wisu. Sangkala Wisu berkuasa di Medang Kambulan selama 150 tahun kemudian digantikan oleh seorang wanita bernama Dipati Kalawijangga yang memerintah selama 8 tahun dengan pusat pekerjaan di Roban.

Selanjutnya, diceritakan tentang kembalinya raja di Galuh (Ciung Winara) dari Pajajaran. Raja ini bermaksud membangun keraton di Kutapinggan, Cilacap. Wilayah itu semula termasuk wilayah Galuh, lalu menjadi daerah kekuasaan Jawa karena Nyi Kurawut diperisteri Sunan Mataram. Perbatasan Kerajaan Galuh ialah Losari di sebelah timur, Gunung Galunggung dan sungai Cikunir di sebelah barat, dan Sungai Ciwulan di sebelah selatan.

Disamping itu, *Carita Parahyangan* (kropak 406) memulai kisah dengan nama sejumlah tokoh yang dianggap tokoh fiktif dan lebih bersifat mitos. Kisahnya dimulai oleh Sang Resiguru yang beranak Rajaputra. Rajaputra beranak Sang Kandiawan dan Sang Kandiawati. Kandiawan memerintah selama 15 tahun. Ia memindahkan pusat kerajaannya ke Medangjati. Kandiawan mempunyai anak bernama Sang Wretikandayun yang menggantikan menjadi raja dan negaranya lebih dikenal dengan nama Galuh. Sang Wretikandayun memerintah selama 90 tahun. Disebelah barat Kerajaan Galuh terdapat Kerajaan Sunda. Selain itu, terdapat pula kerajaan-kerajaan kecil, seperti Kendan, Kuningan, Denuh, dan Galunggung.

Sang Wretikandayun mempunyai empat orang saudara, yaitu Sang Makukuhan, yang menjadi *tukang ngahuma* (berladang), Sang Karungkalah yang menjadi *tukangmoro* (berburu), Sang Katungmaralah yang menjadi *tukang nyadap* (penyedap), dan Sang Sandanggreba yang menjadi pedagang. Sang Wretikandayun kemudian mengangkat Sang Makukuhan menjadi Rahiangtang Kulikuli, Sang Karungkalah menjadi Rahiangtang Surawulan, Sang Katungmaralah menjadi Rahiangtang Palesawi, dan Sang Sandanggreba menjadi Rahiangtang Rawulangit. Sang Wretikandayun kemudian digantikan oleh saudara-saudaranya itu sebagai raja di Galuh hingga terakhir Rahiangtang Rawulangit.

Sementara itu, dari pernikahannya dengan anak Resi Markandrya, Sang Wretikandayun mempunyai tiga orang anak, yaitu Rahiangtang

Mandiminyak menggantikan pamannya, Rahiangtang Rawulangit, sebagai raja di Kerajaan Galuh. Adapun Rahiangtang Sempakwaja menjadi Batara Dangiung Guru di Galunggung dan Rahiangtang Kidul menjadi Batara Hiang Buyut di Denuh.

Selanjutnya diceritakan bahwa Rahiangtang Mandiminyak menjalin hubungan kasih dengan istri Rahiangtang Sempakwaja bernama Pwah Rababu sehingga mempunyai anak bernama Sang Sena (atau terkadang disebut juga Sang Salah). Adapun Sempakwaja sendiri dari Pwah Rababu mempunyai dua orang putra, yaitu Rahiang Purbasora dan Rahiang Demunawan. Sang Sena kemudian menggantikan Mandiminyak sebagai raja di Galuh setelah berkuasa setelah 7 tahun. Kekuasaan Sang Sena di Galuh pun hanya selama 7 tahun. Kekuasaannya kemudian direbut oleh Rahiang Purbasora dan ia pun dibuang ke Gunung Merapi.

Sementara itu, Sang Sena mempunyai anak yang bernama Rakean Jambri yang kemudian dijadikan menantu oleh Tohaan di Sunda (Yang Dipertuan di Sunda). Rakean Jambri kemudian pulang ke Galuh untuk membalas dendam kepada Purbasora. Kekuasaan Purbasora hanya berlangsung 7 tahun. Ia digantikan oleh Rakean Jambri bergelar Rahiang Sanjaya. Dengan demikian, ia berkuasa baik di Galuh maupun di Sunda. Sanjaya kemudian menaklukan kerajaan-kerajaan lain dan memperluas wilayah kekuasaannya.

Selanjutnya, Rahiang Sanjaya wafat di Medang dan yang menjadi raja di Galuh adalah Sang Seuweukarma, putera Rahiang Tamperan, putera Sanjaya. Tamperan kemudian digantikan oleh anaknya, Sang Manarah, memerintah selama 80 tahun. Manarah kemudian digantikan menantunya, Sang Manistri, memerintah selama 60 tahun. Manistri mempunyai dua orang anak, yang sulung menjadi raja Sunda, sedangkan yang kedua, Sang Tariwulan, menjadi raja di Galuh selama 7 tahun. Tariwulan digantikan oleh anaknya, Sang Welengan, memerintah selama 7 tahun pula. Selanjutnya, Welengan digantikan menantunya, Rakryan Wuwus, yang juga adalah putera raja Sunda. Ia memerintah selama 72 tahun. Selanjutnya diurutkan nama raja-raja yang memerintah di Galuh hingga kepada Prabu

Maharaja yang memerintah selama 7 tahun. Puterinya yang bernama Tohaan menginginkan mas kawin yang besar. Itulah sebabnya banyak orang pergi ke Jawa, tidak mau bersuami Sunda. Terjadilah perang di Majapahit yang dikenal dengan sebutan Pasundan Bubat atau Perang Bubat.

Selain itu, apabila ditinjau dari luas wilayah Kerajaan Galuh dimungkinkan terjadinya perpindahan pusat kerajaan. Adapun pendapat yang mengemukakan bahwa pusat Kerajaan Galuh terletak di Desa Citapen Kecamatan Rajadesa, karena didukung oleh adanya sebuah peninggalan purbaka berupa dinding batu yang cukup tinggi di sebuah tebing dipinggir Sungai Cijolang. Sementara itu juga ada yang berpendapat bahwa pusat Kerajaan Galuh terletak di Lakbok dan Karangkamulyan yang semuanya memiliki peninggalan purbakala. Bila ditinjau lebih jauh, Kerajaan Galuh mengalami beberapa kali pergantian kekuasaan dari generasi satu ke generasi berikutnya. Oleh sebab itu mungkin akan dianggap wajar apabila pusat Kerajaan Galuh tidak berada dalam satu tempat saja, karena setiap penguasa yang baru akan memiliki pandangan yang berbeda terhadap masa depan kerajaan yang dipimpinnya.

Pada kesempatan penelitian ini, peneliti ingin membahas tentang keberadaan Situs Geger Sunten. Situs Geger Sunten terletak di Kampung Sodong Desa Tambaksari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Lokasinya cukup terpencil, terletak di sebelah timur Kampung Kuta. Namun demikian, tempat ini memiliki peranan besar dalam sejarah Galuh klasik pada abad ke-7. Nama Geger Sunten muncul dalam kisah Ciung Wanara yang terkenal. Seperti yang tercatat dalam buku "*Yuganing Rajakawasa*" (disusun oleh Yoseph Iskandar) Geger Sunten merupakan tempat bermukimnya Aki Balangantrang. Tokoh yang aslinya bernama Sang Bimaraksa ini merupakan putra bungsu Sang Jantaka dari Denuh yang lahir tahun 653 masehi. Sang Bimaraksa muncul dalam beberapa babak konflik perebutan kekuasaan di Kerajaan Galuh.

Sementara itu, pada tahun 732 Masehi Tamperan dinobatkan menjadi raja. Ketika itu Manarah atau Ciung Wanara telah berusia 14 tahun, sedangkan Rahyang Banga masih berumur 8 tahun. Ketika Ciung Wanara berusia

22 tahun, tepatnya tahun 739 Masehi, Ciung Wanara bersama pasukan Geger Sunten ditambah dengan pasukan yang masih setia kepada Prabu Adimulya Permanadikusumah menyerang Kerajaan Galuh.

Untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai Situs Geger Sunten, peneliti mengambil judul penelitian; “Hubungan Geger Sunten Dalam Hegemoni Politik Dengan Kerajaan Bojong Galuh Pada Masa Pemerintahan Tamperan (732-739)”.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Situs

Pengertian situs dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang ditulis W.J.S. Poerwadarminta (1996: 345) disebutkan situs adalah daerah temuan benda-benda purbakala seperti fosil binatang purba di daerah itu untuk diteliti. Sementara menurut Susanto (2006: 13) mengemukakan bahwa, situs adalah sebidang tanah yang (diduga) mengandung benda-benda arkeologi.

Sekaitan dengan hal itu, menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya (Pasal 1), menyatakan bahwa:

(1) Benda cagar budaya adalah:

- a. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisasisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan;
- b. Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

(2) Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya merupakan salah satu wujud perhatian pemerintah yang cukup besar bagi pelestarian peninggalan sejarah dan purbakala. Selain itu, keutuhan sebuah situs ataupun peninggalan bersejarah harus tetap terjaga dan terpelihara jangan sampai ada yang mencuri atau

mengubah bentuk hingga menghilangkan keaslian dan kemurniannya.

2. Pengertian Hegemoni

a. Istilah hegemoni berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu ‘eugemonia’. Sebagaimana yang dikemukakan encyclopedia britannica dalam prakteknya di Yunani, diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota (polis atau citystates) secara individual misalnya yang dilakukan oleh negara Athena dan Sparta terhadap negara-negara lain yang sejajar (Hendarto, 1993:73).

b. Adapun teori hegemoni yang dicetuskan Gramsci adalah:

“Sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang di dalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan; (ideologi) mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral.” (<http://liarkanpikir.wordpress.com/2011/10/15/teori-hegemoni-menurut-gramsci/>)

c. he·ge·mo·ni /hégemoni/ pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, dsb suatu negara atas negara lain (atau negara bagian) (Kamus Umum Bahasa Indonesia)

3. Pengertian Politik

a. Politik dalam bahasa Arabnya disebut “Siyasyah” yang kemudian diterjemahkan menjadi siasat, atau dalam bahasa Inggrisnya “Politics”. Politik itu sendiri memang berarti cerdas, dan bijaksana yang dalam pembicaraan sehari-hari kita seakan-akan mengartikan sebagai suatu cara yang dipakai untuk mewujudkan tujuan, tetapi para ahli politik sendiri mengakui bahwa sangat sulit memberikan definisi tentang ilmu politik (Syafiie: 6)

b. Menurut Ramlan Surbakti bahwa definisi politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama

masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu.

- c. Politik berasal dari bahasa Belanda *politiek* dan bahasa Inggris *politics*, yang masing-masing bersumber dari bahasa Yunani (*politika* - yang berhubungan dengan negara) dengan akar katanya (*polites* - warga negara) dan (*polis* - negara kota). Secara etimologi kata "politik" masih berhubungan dengan polisi, kebijakan. Kata "politis" berarti hal-hal yang berhubungan dengan politik. Kata "politisi" berarti orang-orang yang menekuni hal politik

4. Kerajaan Galuh

Galuh adalah nama sebuah kerajaan yang berdiri pada abad 7 M dengan pendirinya adalah Wretikandayun. Galuh berasal dari kata Sansakerta yang berarti sejenis batu permata. Kata "Galuh" juga biasa digunakan sebagai sebutan bagi ratu yang belum menikah "Raja Puteri".

Kerajaan Galuh muncul pada abad ke-7 M, yang didirikan oleh Wretikandayun. Sebagai kerajaan yang besar yang wilayah kekuasaannya pernah mencakup beberapa wilayah Jawa bagian tengah. Kerajaan Galuh meninggalkan ajaran atau falsafah yang sekarang disebut Falsafah Kegaluhan. "Falsafah Kegaluhan diantaranya berasal dari prasasti Kawali I yang berada di Astana Gede, yakni pakena gawe rahayu pakeunheubeul jaya buana, yang artinya harus membiasakan berbuat kebajikan agar lama jaya di dunia". (A Sobana Hardjasaputra)

Sekaitan dengan hal tersebut, menurut sejarawan W.J. Van Der Meuleun berpendapat bahwa kata "Galuh" berasal dari kata "Sakaloh" yang berarti "asalunya dari sungai". Ada pula pendapat menyatakan, bahwa kata "Galuh" berasal dari kata "Galeuh" dalam arti inti atau bagian tengah batang kayu yang paling keras. Pengertian nama yang tepat adalah "Galuh" untuk daerah yang sekarang bernama Ciamis.

Selain itu, menurut LBSS dalam buku Djadja S, kata Galuh berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti permata. Arti kedua Galuh adalah nama sebuah tempat yang berada didaerah Ciamis yang dahulunya sebuah

kerajaan, (ngaran wewengkon di daerah Ciamis, baheulana karajan)

Daerah pertama yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan Galuh terletak di Desa Cibeureum Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya sekarang. Ditempat itu terdapat sebuah kompleks situs purbakala yang telah rusak berupa artefak, batu obsidian, menhir sebuah situs purba, dan terdapat empat lokasi berdirinya candi Hindu yang didalamnya terdapat lingga, yoni, patung batari durga, dan gerabah tanah liat. Letak daerah tersebut berada dipinggiran Sungai Citanduy dan sungai tersebut merupakan daerah pertahanan dari penciuman Kerajaan Tarumanagara.

Kerajaan Galuh didirikan oleh Wretikandayun pada tahun 670-702 Masehi. Sebelum memerintah di Galuh, ia menjadi raja yang berkedudukan di Medangjati yang dinobatkan pada tanggal 23 Maret tahun 612 Masehi.

Pada mulanya Kerajaan Galuh menginduk kepada Kerajaan Tarumanagara, tetapi setelah Kerajaan Tarumanagara berganti nama menjadi Kerajaan Sunda, Kerajaan Galuh mulai melepaskan diri menjadi negara yang merdeka penuh. Pada waktu itu, yang memerintah di Kerajaan Sunda adalah Raja Tarusbawa menantu Linggarawarman yang menjadi raja Tarumanagara XII.

Wretikandayun atau disebut juga Rahyangta ri Menir, memerintah dalam waktu yang cukup panjang yaitu selama 90 tahun dalam dua masa yaitu masa sebagai bawahan Tarumanagara, dan masa sebagai negara yang merdeka penuh.

Dalam hidupnya Wretikandayun gemar menimba ilmu pengetahuan, ia mewarisi kitab yang disebut Sanghiyang Watangageung oleh ayahnya. Kemudian ia bersama ayahnya yaitu Kandhiawan bersama dua orang adiknya bernama Katungmaralah dan Sandangreba membuat sebuah kitab yang diberi nama Purbathisti atau Sanghyang Sasanakreta yang mengandung ajaran tentang kesejahteraan atau kesentausaan negara, manusia dan dunia.

Wretikandayun menikah dengan Pwah Bungatak Mangale-ngale atau disebut juga Putri Candraesmi anak dari Resi Makndria. Dari perkawinannya dengan putri Candraesmi ia dikaruniai beberapa orang anak. Anak pertama bernama Rahyang Sempakwaja yang bergelar

resiguru Galunggung, anak kedua bernama Rahyang Kidul yang bergelar Jantaka, dan yang ketika bernama Mandiminyak atau Amara.

Wretikandayun wafat, tahta kerajaan tidak diteruskan oleh putra sulungnya karena putra sulungnya tersebut memiliki cacat tubuh yaitu giginya tanggal sehingga disebut Sempakwaja. Karena tidak memenuhi syarat menjadi raja, Sempakwaja kemudian mendirikan Karesian di Rumantak yang bernama Galunggung. Ia menjadi Resiguru di Galunggung dengan bergelar Batara Dangieng Guru.

Sempakwaja memiliki wajah yang kurang bagus, kemudian ia dijodohkan dengan Pwah Rababu yang parasnya sangat cantik berasal dari daerah Kendan (Nagreg). Dari perkawinannya ia berputra tiga orang. Ketiga orang anak itu Purbasora, Demunawan dan seorang puteri.

Dalam riwayat perkawinannya, Sempakwaja tidak memiliki jalan mulus, sebab ada satu peristiwa yang tidak dikehendaki oleh Sempakwaja yaitu terjadi hubungan gelap antara Pwah Rababu sebagai istrinya sendiri dengan adiknya yang bernama Mandiminyak. Hubungan gelap itu bermula dari adanya penjamuan makan di Galuh yang disebut Utsawakarma. Pada waktu itu Sempakwaja tidak dapat hadir sehingga Pwah Rababu berangkat sendirian.

Dari hubungan gelap itu lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Bratasena yang kelak sempat jadi penguasa di Galih. Putra kedua Wretikandayun yang bernama Jantaka, juga tidak memenuhi syarat untuk menjadi raja, karena dia pun memiliki cacat tubuh yaitu cacat kemir. Akhirnya Jantaka atau yang disebut Rahyang Kidul menjadi Resiguru di Denuh yaitu daerah Bojongsambir di Tasikmalaya sekarang. Kemudian ia bergelar Resiguru di Wanayasa.

Tidak diperoleh keterangan dengan siapa Jantaka menikah, tetapi ia mempunyai seorang anak yang bernama Bimaraksa yang terkenal dengan sebutan Balangantrang. Kelak Balangantrang menikah dengan putri purbasora dan mempunyai keturunan bernama Putri Sekar Kencana. Putri Sekar Kencana mempunyai keturunan bernama Naganingrum yang kelak diperisteri oleh Permandikusumah. Kelak Balangantrang menjadi pengasuh Ciung Wanara.

Putra ketiga dari Wretikandayun merupakan orang yang yang dianggap

memenuhi syarat untuk menjadi raja, karena ia tidak memiliki cacat tubuh. Mandiminyak sangat dimanja oleh ayahnya karena keadaan jasmaninya normal. Sehingga apa-apa yang dikehendaki oleh Mandiminyak selalu diturutinya.

Mandiminyak dijodohkan dengan putra Maharani Sima penguasa dari Kalingga Utara yang bernama Parwati. Dari pernikahannya dengan Parwati, ia dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Sannaha. Sedangkan dari hubungan gelapnya dengan Pwah Rababu terlahir Senna. Dengan demikian Mandiminyak berputra dua orang dari dua ibu/isteri. Senna adalah saudara seayah dengan Dewi Sannaha, yang kelak kedua kakak beradik itu dikawinkan sesuai dengan adat yang pada waktu itu diperbolehkan. Perkawinan itu dikenal dengan sebutan perkawinan manu, menikah dengan saudara sendiri.

Mandiminyak disamping sebagai penguasa di Galuh, ia juga menjadi penguasa di Kalingga Utara, karena pernikahannya dengan putri sulung penguasa Kalingga. Daerah kekuasaannya disebut Bhumi Sambara. Karena pada waktu Maharani Sima wafat kerajaan Kalingga utara dibagi menjadi dua bagian. Salah satunya bagian Parwati yaitu Bhumi Sambara, sedangkan sebagian lagi milik Narayana yaitu adik Parwati yang disebut Bhumi Mataram.

Mandiminyak menjadi penguasa di Kalingga sejak tahun 674-702 dan mulai memangku jabatan di Galuh mulai tahun 702 Masehi, pada usia 78 tahun. Pada tahun 709 Mandiminyak menyerahkan tahta kepada Bratasena atau Senna, dan setelah menyerahkan kekuasaannya, Mandiminyak kembali ke Kalingga Utara bergabung bersama isterinya pada usia yang telah sama-sama lanjut.

Rahyang Bratasenawa atau Sang Senna berkuasa di Galuh dari tahun 709-716. Dari perkawinannya dengan Dewi Sannaha, ia dikaruniai seorang anak yang diberi nama Sanjaya. Sanjaya menikah dengan Teja Kencana Hayupurnawangi cucu prabu Tarusbawa, kemudian berputera Tamperan atau Bramawijaya yang kelak menjadi penguasa Galuh.

Rahyang Bratasena tidak disukai oleh Purbasora, Purbasora sebagai putera sah Sempakwaja dan Rababu beranggapan bahwa Sang Sena tidak patut menjadi raja, sebab ia terlahir dari hubungan yang terlarang, jadi tidak syah memegang kekuasaan apapun.

Purbasora segera mempersiapkan diri untuk merebut kekuasaan dari tangan Sena. Maka pada tahun 716 Masehi terjadi perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh Purbasora. Dalam perebutan kekuasaan itu Purbasora dibantu oleh kerajaan Indarprahasta yang dipimpin oleh Wiratara yaitu adiknya istri Purbasora yang bernama Citrakirana. Disamping didukung oleh pula oleh kerajaan-kerajaan lain yang memihak kepada Purbasora. Maka dengan mudah kekuasaan dari tangan Sang Sena dapat direbutnya.

Dalam pelariannya Senna menuju Kalinga Utara, untuk sementara ia berdiam di Lereng Gunung Merapi. Setelah itu pergi ke Kalingga Utara dan menjadi raja di Kalingga Utara dari tahun 716-732.

Rahyang Purbasora menjadi penguasa di Galuh, ia adalah putra cikal Sempakwaja. Ia naik tahta pada usia 74 tahun, tetapi ia sangat cakap dalam menjalankan pemerintah, karena ia banyak ditempa oleh berbagai ilmu kenegaraan dan ilmu pengetahuan.

Dari perkawinannya dengan Citrakirana ia dikaruniai anak yang bernama Wiradikusumah dan Wijayakusumah. Putra yang bernama Wijayakusumah menjadi patih di Saunggalah. Sedangkan putri Purbasora dinikahi oleh Bimaraksa atau Balangantrang. Rahyang Purbasora tidak lama memerintah di Galuh, yaitu sekitar 7 tahun, setelah itu terjadi lagi perebutan kekuasaan oleh Sanjaya putra Bratasenawa. Hal ini dilakukan sebagai balas dendam atas perlakuan Purbasora terhadap Bratasena. Dalam perebutan kekuasaan itu Purbasora tewas beserta seluruh keluarganya, sedangkan Balangantrang yang menjadi patih di Galuh dibiarkan lolos.

METODE PENELITIAN

Keberhasilan suatu penelitian sangat ditentukan oleh kemampuan memilih serta menggunakan metode. Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh peneliti dalam proses pemecahan masalah, sehingga dengan cara itulah tujuan yang dihendaki peneliti dapat tercapai. Sehubungan dengan itu, Arikunto (2006: 160) menjelaskan bahwa "Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya".

Metode yang dipandang sesuai dengan pokok permasalahan penelitian ini dan juga sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai adalah metode sejarah (historis). Ada lima langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan metode historis. Adapun kelima langkah tersebut sebagaimana di kemukakan oleh Kuntowijoyo (2005: 91) bahwa penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah), (4) interpretasi, dan (5) penulisan. Kelima langkah tersebut dijelaskan Kuntowijoyo (2005: 91) sebagai berikut:

1. Pemilihan topik.

Topik sebaiknya dipilih berdasarkan: (1) kedekatan emosional, (2) kedekatan intelektual, dua syarat itu, subjektif dan objektif, sangat penting karena orang hanya bekerja dengan baik kalau dia senang dan dapat. Setelah topik ditemukan, langkah berikutnya (3) membuat rencana penelitian.

2. Pengumpulan sumber.

Sumber (sumber sejarah disebut juga data sejarah; bahasa Inggris *datum*) yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber itu, menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua; tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artifact*.

3. Verifikasi.

Setelah diketahui secara persis topik yang diajukan dan sumber sudah terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi, kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi ada dua macam; autentisitas atau keaslian sumber, atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai, atau kritik intern.

4. Interpretasi.

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektivitas. Sebagian itu benar, tapi sebagian salah. Benar, karena penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur, akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Tahap interpretasi, paling tidak meliputi analisis dan sintesis.

5. Penulisan.

Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: (1) Pengantar, (2) Hasil Penelitian, dan (3) Simpulan.

Dengan menempuh kelima langkah diatas, dapat dipastikan akan diperoleh hasil penelitian yang diharapkan. Tentunya langkah demi langkah harus dikuasai benar agar tidak terjadi kekeliruan yang tidak diharapkan sehingga berakibat pada kurang tercapainya tujuan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hubungan Situs Geger Sunten Dalam Hegemoni Politik Dengan Kerajaan Bojong Galuh Pada Masa Pemerintahan Tamperan (732-739)

Situs Geger Sunten merupakan suatu tempat yang dijadikan basis perjuangan bagi bala tentara yang dipersiapkan oleh Sang Bimaraksa atau yang dikenal Aki Balangantrang untuk merebut kembali tahta Kerajaan Galuh yang pada saat itu dipimpin oleh Rahyang Tamperan Barmawijaya (709-716). Sementara itu, muncul sosok sosok seorang pemuda gagah sakti mandraguna yang diceritakan akan mengambil alih pemerintahan kerajaan Galuh yang dikenal dengan Ciung Wanara atau dengan nama gelar Prabu Jayaprakosa Mandaleswara Salakabuwana.

Sementara itu, menurut versi Djaja Sukardja bahwa Kerajaan Galuh pada masa Tamperan yaitu; Rahyang Tamperan Barmawijaya atau Rakeyan Panaraban atau disebut juga Aria Bondan, diangkat oleh ayahnya yang bernama Sanjaya menjadi penguasa di Kerajaan Galuh setelah Prabu Adimulya Permanadikusumah tewas terbunuh. Rahyang Tamperan memerintah selama 14 tahun, dari tahun 725-739 Masehi. Tahun 725-732 masehi berkedudukan sebagai wali negara, sedangkan tahun 732-739 resmi sebagai raja di Galuh.

Tamperan menikah dengan Pangrenyep ketika Pangrenyep sedang mengandung sembilan bulan. Dari pernikahan itu lahirlah Rahyang Banga atau Banga. Namun tidak lama kemudian, ia menikahi Naganingrum yang statusnya sebagai isteri kedua. Sementara itu, Ciung Wanara adalah putera dari Prabu Adimulya Permanadikusumah dan Dewi Naganingrum, setelah ibunya menikah kembali, ia melarikan diri ke Geger Sunten sampai usianya dewasa. Ciung Wanara mengetahui rahasia negara, karena dibantu oleh Balangantrang. Ia dipersiapkan oleh Balangantrang untuk merebut kembali Kerajaan Galuh yang menjadi haknya dan menuntut balas pati atas kematian ayahnya. Persiapan ini

dilakukan di Geger Sunten dibawah siasat Balangantrang.

Pada waktu Tamperan dinobatkan pada tahun 732 masehi, Manarah atau Ciung Wanara telah berusia 14 tahun, sedangkan Rahyang Banga masih berumur 8 tahun. Ketika Ciung Wanara berusia 22 tahun, tepatnya 739 masehi, Ciung wanara bersama pasukannya dari Geger Sunten ditambah dengan pasukan yang masih setia pada Permanadikusumah menyerang Kerajaan Galuh.

Penyerangan itu dilakukan ketika sedang berlangsung pesta penyabungan ayam. Acara pesta sabung ayam, seringkali dilakukan karena Tamperan sangat menyukai permainan ini. Ketika itu Ciung Wanara ikut serta menyabungkan ayamnya. Keraton tidak dijaga dengan ketat sehingga mudah sekali untuk melakukan penyerangan.

Dalam penyerangan itu Tamperan dan Pangrenyep berhasil ditangkap, akan tetapi Banga yang pada waktu itu dibiarkan, berhasil meloloskan kedua orang tuanya, sehingga kedua tawanan tersebut melarikan diri. Pelarian itu menuju arah barat. Ciung Wanara sangat gusar mendengar tawannya melarikan diri, kemudian ia menyerang Rahyang Banga, maka terjadilah perkelahian diantara keduanya. Sementara itu, pasukan pengejar kedua tawanan takut kemalaman, dan takut kehilangan buruannya, kemudian mereka menghujani hutan dengan panah. Panah-panah mereka akhirnya menewaskan Tamperan dan Pangrenyep.

Berita binasanya Tamperan dan Pangrenyep, akhirnya sampai kepada Sanjaya, maka Sanjaya membawa pasukan yang sangat besar, akan tetapi hal ini telah diperhitungkan oleh Balangantrang, sehingga pertempuran berlangsung sengit tanpa ada yang kalah dan yang menang. Melihat sengitnya pertempuran itu, akhirnya tokoh tua Demunawan turun tangan dan berhasil meleraikan pertempuran itu. Kemudian kedua pihak diajak untuk berunding. Dari perundingan itu, dicapai kesepakatan bahwa wilayah bekas Tamperan dibagi dua yaitu, Kerajaan Sunda diserahkan kepada Rahyang Banga, sedangkan Kerajaan Galuh diserahkan kepada Ciung Wanara.

Sekaitan dengan hal tersebut, mengenai Kerajaan Galuh pada masa Ciung Wanara (739-783) bahwa Sang manarah yang disebut juga Ciung Wanara atau Prabu Jayaprakosa Mandaleswara Salakabuana adalah putera Prabu Adimulya Permanadikusumah yang terbunuh oleh utusan Tamperan. Ibunya bernama

Naganingrum cucu Balangantrang yang menjadi isteri kedua Tamperan, setelah suaminya meninggal dunia.

Ciung Wanara dijodohkan dengan cicit Demunawan yang bernama Kancana Wangi. Dari perkawinan ini dikaruniai anak bernama Purbasari yang kelak menikah dengan Sang Manistri atau Lutung Kasarung. Dalam usaha merebut kerajaan Galuh dari Tamperan, Ciung Wanara dibimbing oleh Balangantrang yang telah berpengalaman dalam urusan kenegaraan. Sejak kecil Ciung Wanara atau Sang Manarah telah ditempa dengan berbagai ilmu pengetahuan dan siasat perang, karena Balangantrang bermaksud menjadikan Ciung Wanara sebagai raja di Kerajaan Galuh sebagai penerus ayahnya, yang pada waktu itu kerajaan Galuh diduduki oleh Tamperan.

Akhirnya Ciung Wanara mengetahui rahasia negara setelah diberi tahu oleh Balangantrang. Ia dipersiapkan dengan matang sekali untuk merebut kembali Kerajaan Galuh. Ketika itu pihak Kerajaan Galuh tidak mengetahui bahaya yang akan mengancamnya, mereka juga tidak mengetahui keberadaan Ciung Wanara dan persiapan apa yang sedang dipersiapkan oleh Balangantrang. Pertahanan negara tidak terpusat pada peperangan, karena di kerajaan sedang dimabuk dengan berbagai permainan yang mengasikan, seperti permainan sabung ayam yang sedang menjadi kegemaran di negara.

Dengan demikian Kerajaan Galuh mudah dilumpuhkan ketika Ciung Wanara bersama pasukannya melakukan penyerangan. Ciung Wanara memerintah selam kurang lebih 44 tahun, dengan wilayah pemerintahannya antara daerah Banyumas sampai ke Citarum. Setelah lama memerintah, Ciung Wanara mengundurkan diri dari pemerintahan dan pemerintahan selanjutnya diteruskan oleh menantunya yaitu Sang Manisri atau Lutung Kasarung suami dari Putri Purbasari. Pada tahun 783, Sang Manarah melakukan *manurajasunia* yakni mengakhiri hidupnya dengan bertapa.

Adapun versi lain dari perebutan tahta Kerajaan Galuh dari Tamperan kepada Ciung Wanara bahwa pada masa kecil sampai remaja Ciung Wanara dirawat dan dibesarkan oleh Aki Balangantrang di Geger Sunten. Pada awalnya ia tidak mengetahui bahwa sebenarnya ia adalah

keturunan raja yang bernama Permanadikusumah. Sejak kecil Ciung Wanara sangat menyukai sabung ayam. Selain itu, ketika kecil Ciung Wanara dibimbing dan diberi banyak pelajaran dan ilmu pengetahuan oleh Aki Balangantrang.

Selain itu, Ciung Wanara kecil terlihat bahwa ia bukan seperti anak yang lainnya. Maksudnya ia terlihat seperti keturunan raja karena kepintaran dan kecerdasannya. Walaupun dia jauh dari orang tuanya tapi gelar bangsawannya melekat di dalam pribadi Ciung Wanara kecil hingga menjadi harapan Balangantrang untuk mengambil alih kekuasaan Galuh dari Tamperan dan kelak ia juga bisa jadi penerus ayahnya. Maka pada suatu saat Balangantrang pun menceritakan apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana ia bisa sampai di Geger Sunten hingga dirawat oleh Aki Balangantrang sampai dewasa. Setelah mendengar cerita Aki Balangantrang, Ciung Wanara berniat untuk merebut kembali Kerajaan Galuh dari Tamperan yang seharusnya menjadi haknya.

Pada suatu saat, pegawai Kerajaan Galuh sedang mengontrol ke tiap-tiap pemerintahan setempat atau mungkin bisa disebut *kawedanan*. Ada yang memberi tahu kepada pegawai Kerajaan Galuh bahwa ada seorang pemuda yang gerak-geriknya menunjukkan bukan orang biasa dan kesenangannya itu bermain sabung ayam. Informasi ini sampai kepada Tamperan, sehingga ia menjadi penasaran. Karena Ciung Wanara sangat menyukai sabung ayam, Tamperan berencana untuk mengadakan sayembara sabung ayam dengan taruhan apabila ayam milik Tamperan kalah maka tahta kerajaan Galuh akan diberikan kepada pemenang. Padahal tujuan dari Tamperan tersebut ingin bertemu berhadapan dengan Ciung Wanara, sehingga dengan hadiah yang begitu besar dipastikan Ciung Wanara pun akan mengikuti sayembara sabung ayam.

Keadaan Kerajaan galuh pada saat itu sangat mengkhawatirkan karena cara Tamperan memimpin kerajaan sangat keras dan bertangan besi. Mendengar keadaan rakyat menjadi sengsara, maka Ciung Wanara bertekad untuk merebut kembali Kerajaan Galuh. Sementara itu, tujuan Ciung Wanara mengikuti sayembara sabung ayam itu bukan semata untuk kepentingan pribadinya tapi karena ingin

membantu masyarakat Galuh yang ditindas oleh Tamperan. Hingga pada suatu saat ayam Tamperan dan Ciung Wanara pun disabungkan. Ayam Tamperan sangat diunggulkan karena bertubuh besar sehingga diprediksi akan menang. Setelah beberapa lama beradu, tanpa disadari prediksi itu meleset karena memang sudah pada haknya (takdir), maka ayam Ciung Wanara yang bertahan dan bisa mengalahkan ayam Tamperan.

Setelah ayam Ciung Wanara menang, seharusnya secara otomatis tahta Kerajaan Galuh berpindah ke Ciung Wanara tapi Tamperan tidak menepati janji bahkan Ciung Wanara dimasukkan kedalam penjara. Ternyata ini adalah siasat dan tipu daya dari Tamperan untuk menjatuhkan Ciung Wanara. Tapi ketika dipenjarakan dengan seizin Yang Maha Kuasa maka kunci penjara itu bisa lepas.

Selain itu, terjadi perbedaan paham sehingga terjadi konflik antara Ciung Wanara dengan Haryang Banga karena mengira Ciung Wanara memenjarakan Tamperan. Lalu terjadi perang antara Ciung Wanara dengan Haryang Banga yang diperkirakan berhari-hari sampai berbulan-bulan sampai dipinggiran sungai atau dikenal Cipamali (Kali Pamali di daerah Brebes). Perang tersebut sangat sengit karena dari kedua pihak sama-sama kuat dan tidak ada yang mengalah. Lalu perang tersebut diketahui oleh ayah Ciung Wanara yaitu Permanadikusuma yang bergelar Pandita Ajar Sukaresi. Lalu beliau mengingatkan bahwa Ciung Wanara dengan Haryang Banga masih satu keturunan maka dilarang untuk bermusuhan. Dengan kebijaksanaan Pemanadikusuma maka Ciung Wanara dengan Haryang Banga diajak untuk berdamai sehingga sepakat bahwa membagi kekuasaan Tamperan dengan ketentuan Ciung Wanara menjadi Raja Padjajaran dan Haryang Banga menjadi Raja di Majapahit. (Hasil wawancara dengan Bapak Endan 12 Juni 2013).

Demikian kaitan Situs Geger Sunten merupakan bagian kronologis Kerajaan Galuh, yaitu tempat dirawat dan dibesarkannya Ciung Wanara oleh Aki Balangantrang sehingga ia mengetahui keluarganya sehingga bertekad untuk mengembalikan dan merebut kekuasaan Kerajaan Galuh dari Tamperan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan menyangkut Hubungan Geger Sunten

Dalam Hegemoni Politik Dengan Kerajaan Galuh Pada Masa Pemerintahan Tamperan (732-739), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Asal-usul keberadaan Situs Geger Sunten erat kaitannya dengan sebuah kerajaan yang megah pada abad ke 6 M bernama Kerajaan Galuh. Kerajaan Galuh merupakan salah satu kerajaan tua di Indonesia. Geger Sunten adalah sepenggal kecil cerita dari Kerajaan Galuh. Geger Sunten tidak akan pernah terlepas dengan salah satu tokoh yang bernama Eyang Bimaraksa atau yang sering disebut Aki Balangantrang dan Ciung Wanara. Diceritakan Eyang Bimaraksa atau yang dikenal Aki Balangantrang lah yang menemukan tempat suci yang disebut Geger Sunten. Selain itu, ketika Aki Balangantrang sedang menangkap ikan, beliau menemukan seorang bayi yang secara tidak sengaja masuk kedalam *badodon*. *Badodon* adalah salah satu alat tradisional untuk menangkap ikan. Lalu beliau merawat bayi tersebut hingga remaja dan diberi nama Ciung Wanara.

Adapun penemuan Situs Geger Sunten diawali oleh datangnya seseorang dari Belanda (*Netherland*) tahun 1965, beliau mencari sebuah Situs atau keramat yang ada di daerah Tambaksari, tapi tidak diketahui kepastiannya maka dia pun kembali lagi ke negaranya, padahal warga setempat tidak mengetahui keberadaan situs atau keramat tersebut. Diceritakan oleh adanya batu yang berdiri tegak kurang lebih 1 meter yang disebut Pivun. Sementara itu, pada tahun 1970-an, ada seorang nenek yang selalu berjalan mengelilingi Kampung Sodong tapi tidak diketahui tujuannya. Seketika Aki Tasim (sebelum jadi juru kunci) mempunyai acara (*hajatan*), dia memberikan makanan kepada nenek tersebut. Singkat cerita nenek tersebut menghilang entah kemana, hingga pada suatu hari di daerah Pangandaran ada seorang perempuan yang mengaku pernah bertamu ke Kampung Sodong, lalu nenek tersebut memberikan amanat kepada Aki Tasim untuk membuka Situs Geger Sunten (Keramat Geger Sunten), dan kemudian pada tahun 2006 Keramat Geger Sunten dibuka.

2. Secara khusus, hubungan Situs Geger Sunten dalam hegemoni politik dengan Kerajaan Galuh pada masa Tamperan sangat berkaitan dengan cerita masa kecil Ciung

Wanara yang dirawat dan dibesarkan oleh Aki Balangantrang di Geger Sunten. Ciung Wanara adalah putera raja yang bernama Permanadikusuma yang pada masa tuanya dihabiskan untuk menjadi pertama sehingga mendapat gelar Pandita Ajar Sukaresi. Setelah dewasa Ciung Wanara ingin merebut Kerajaan Galuh dari Tamperan yang seyogyanya menjadi haknya sebagai anak Permanadikusumah. Ciung Wanara didukung oleh Aki Balangantrang beserta simpatisan ayahnya yaitu Permanadikusuma.

Kemudian Tamperan membuat sebuah sayembara sabung ayam yang bertujuan untuk memancing Ciung Wanara untuk berhadapan dalam sayembara tersebut. Tapi itu merupakan siasat sehingga Ciung Wanara dipenjarakan. Pada akhirnya Tamperan kalah dan juga membuat Haryang Banga yaitu anak dari Tamperan menjadi marah sehingga terjadi sebuah kesepakatan pembagian kekuasaan antara Ciung Wanara dengan Haryang Banga dengan ketentuan Ciung Wanara menjadi Raja Padjajaran dan Haryang Banga menjadi Raja Majapahit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, Prof. Dr., 2005. Cuplikan Sejarah Sunda Berdasarkan Naskah-naskah "Panitia Wangsakerta" Cirebon. Penerbit Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Djaja, Sukardja, 2002. Situs Karangkamulyan. Penerbit Amifro
- Garna, Judistira K, 2008. Budaya Sunda Melintas Waktu Menantang Masa Depan. Penerbit Lembaga Penelitian Unpad. Bandung.
- Hidayah, Zulyani, 1997. Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr., 1999. Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia. Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Muhammad, Abdulkadir, Prof., 2008. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Penerbit Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Setiadi, Elly M, dkk. 2006. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Penerbit Kencana, Jakarta.
- Suryana, Yaya dan Priatna, Tedi (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Azkia Pustaka Utama, Bandung.

Syafiie, Inu Kencana, dkk, 2010. Sistem Politik Indonesia. Penerbit Refika Aditama, Bandung.

Wildan, Dadan, Prof. Dr. H., 2005. Sejarah Ciamis. Penerbit Humaniora, Bandung.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 5 Tahun 1992, Tentang Benda Cagar Budaya.

Brosur "Masyarakat Adat Geger Sunten". 2012 Karangan Ilmiah. Heri Sutransil. 2011. Situs Candi Ronggeng di Pamarican.

